



JOURNAL OF Public Health Concerns
ISSN 2777-0826 (Print)
ISSN 2776-592X (Online)
DOI: 10.56922



INFORMASI ARTIKEL

Received: May, 2, 2026

Revised: May, 9, 2026

Available online: May, 11, 2026

at : <https://e-jurnal.iphorr.com/index.php/phc>

Promotif kesehatan melalui edukasi Keluarga Berencana (KB)

Sitti Fatimah*, Musni, Desi Heriyana

Program Studi DIII Kebidanan Institut Batari Toja Bone

Korespondensi penulis: Sitti Fatimah. *Email: Sittifatimah117@gmail.com

Abstract

Background: Family planning (FP) is an effort undertaken by married couples to regulate the number, spacing, and timing of their children through the use of contraceptive methods to create a healthy, prosperous, and quality family. According to the World Health Organization (WHO), family planning is an action that enables individuals and couples to anticipate and achieve the desired number of children and determine the spacing and timing of births through the use of safe and effective contraceptive methods. The Family Planning (FP) program is not merely an effort to regulate the number of children, but rather a preventive health strategy proven to reduce maternal and infant mortality, improve the quality of family life, and support sustainable development. Family planning education shifts the societal paradigm from "many children, much fortune" to "fewer children, healthy, and prosperous." This is an effective promotive-preventive effort to improve maternal and child health, particularly in rural areas such as Palongki Village.

Purpose: To increase public knowledge about family planning (FP).

Method: This community service activity was held on Sunday, February 1, 2026, at 10:00 a.m. WITA (Central Indonesian Time) at the Palongki Village Office. The primary goal was to optimize knowledge about family planning among couples of childbearing age and pregnant women. Thirty-eight respondents, supported by village officials and local health workers, participated in the activity. The activity employed an educational, counseling, and participatory approach, employing a one-group pre-test and post-test design.

The educational materials were based on the guidelines of the National Population and Family Planning Board (BKKBN) and the Ministry of Health of the Republic of Indonesia, and adapted to the local context. The materials were delivered through interactive lectures. Evaluation was conducted by analyzing the pre-test and post-test results, calculating the difference in the respondents' average knowledge scores and presenting them descriptively to assess changes in their knowledge levels after the educational activity.

Results: The average age of respondents was 31.87 years with a standard deviation of ± 6.53 years. The majority of respondents were in the 20-30 age range (50.0%). The majority of respondents (84.2%) accepted family planning (FP), and the majority (84.2%) also believed that education about family planning was very beneficial. Furthermore, the level of knowledge of respondents about family planning before the educational activity was 5 (13.2%) in the good category, 10 (26.3%) in the adequate category, and 23 (60.5%) in the poor category. Meanwhile, the level of knowledge of respondents after the educational activity was 30 (78.9%) in the good category and 8 (21.1%) in the adequate category.

Promotif kesehatan melalui edukasi Keluarga Berencana (KB)

Conclusion: The educational intervention activity was proven effective in increasing mothers' knowledge about family planning (FP) and encouraging positive changes in attitudes and behaviors regarding contraceptive choice. Increasing mothers' knowledge also directly contributes to improving public health through pregnancy planning and appropriate birth spacing.

Suggestion: Integrated Health Posts (Posyandu) are expected to conduct regular monitoring and actively empower cadres to provide knowledge about family planning, so that programs can be effectively implemented in the wider community.

Keywords: Contraception; Couples of reproductive age; Family planning; Health education; Reproductive health

Pendahuluan: Keluarga berencana (KB) adalah upaya yang dilakukan oleh pasangan suami istri untuk mengatur jumlah anak, jarak kelahiran, dan waktu kelahiran melalui penggunaan metode kontrasepsi guna mewujudkan keluarga yang sehat, sejahtera, dan berkualitas. Menurut *World Health Organization* (WHO), *family planning* adalah tindakan yang memungkinkan individu dan pasangan untuk mengantisipasi dan mencapai jumlah anak yang diinginkan serta menentukan jarak dan waktu kelahiran melalui penggunaan metode kontrasepsi yang aman dan efektif. Program Keluarga Berencana (KB) bukan hanya sekedar upaya pengaturan jumlah anak, melainkan strategi kesehatan preventif yang terbukti menurunkan angka kematian ibu dan bayi, meningkatkan kualitas hidup keluarga serta mendukung pembangunan berkelanjutan. Edukasi KB mengubah paradigma masyarakat dari “banyak anak banyak rezeki” menjadi “sedikit anak, sehat, dan sejahtera”. Ini adalah upaya promotif–preventif yang efektif untuk meningkatkan derajat kesehatan ibu dan anak, khususnya di daerah pedesaan seperti Desa Palongki.

Tujuan: Untuk meningkatkan pengetahuan tentang keluarga berencana (KB) pada masyarakat.

Metode: Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan pada hari Minggu 1 Februari 2026, pukul 10.00 WITA di Kantor Desa Palongki. Dengan sasaran utama adalah optimalisasi pengetahuan tentang keluarga berencana pada pasangan usia subur dan ibu hamil. Melibatkan 38 responden dan dukungan perangkat desa dan kader kesehatan setempat. Kegiatan dilakukan dengan pendekatan edukatif, konseling, dan partisipatif, menggunakan pre-test dan *post-test* one group design.

Materi edukasi berdasarkan pedoman BKKBN dan Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, serta disesuaikan dengan konteks lokal. Materi disampaikan melalui ceramah interaktif. Evaluasi dilakukan dengan menganalisa hasil *pre-test* dan *post-test* yaitu menghitung selisih nilai rata-rata pengetahuan responden dan disampaikan secara deskriptif untuk melihat perubahan tingkat pengetahuan responden setelah kegiatan edukasi.

Hasil: Menunjukkan bahwa rata-rata usia responden adalah 31.87 tahun dengan standar deviasi ± 6.53 tahun dan mayoritas responden berada di rentang usia 20-30 tahun yaitu sebesar 50.0%. Sebagian besar responden merupakan akseptor KB yaitu sebesar 84.2% dan sebagian besar juga responden berpendapat bahwa edukasi tentang KB sangat bermanfaat yaitu sebesar 84.2%. Sedangkan tingkat pengetahuan responden tentang KB sebelum kegiatan edukasi adalah sebanyak 5 (13.2%) dalam kategori baik, sebanyak 10 (26.3%) dalam kategori cukup dan sebanyak 23 (60.5%) dalam kategori kurang. Sedangkan tingkat pengetahuan responden setelah kegiatan edukasi menjadi sebanyak 30 (78.9%) dalam kategori baik dan sebanyak 8 (21.1%) dalam kategori cukup.

Simpulan: Kegiatan intervensi edukasi terbukti efektif meningkatkan pengetahuan ibu tentang Keluarga Berencana (KB) serta mendorong perubahan positif pada sikap dan perilaku pemilihan alat kontrasepsi. Peningkatan pengetahuan ibu tentang juga berkontribusi langsung dalam menciptakan kesehatan masyarakat melalui perencanaan kehamilan dan mengatur jarak kelahiran dengan tepat.

Saran: Diharapkan kepada Posyandu untuk melakukan pemantauan secara rutin dan secara aktif memberdayakan kader dalam memberikan pengetahuan tentang KB, agar penerapan program-program dapat dilaksanakan dengan baik di masyarakat yang lebih luas.

Kata Kunci: Edukasi kesehatan; Keluarga berencana; Kesehatan reproduksi; Kontrasepsi; Pasangan usia subur

Sitti Fatimah*, Musni, Desy Heriyana

Program Studi DIII Kebidanan Institut Batari Toja Bone
Korespondensi penulis: Sitti Fatimah. *Email: Sittifatimah117@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.56922/phc.v6i3.3143>

Promotif kesehatan melalui edukasi Keluarga Berencana (KB)

PENDAHULUAN

Program keluarga berencana (KB) merupakan salah satu pilar utama dalam upaya kesehatan reproduksi yang bertujuan untuk mengatur jarak kelahiran, membatasi jumlah anak, dan meningkatkan kualitas hidup keluarga. Istilah "Keluarga Berencana" berasal dari upaya sadar dan terencana oleh pasangan suami-istri untuk merencanakan jumlah anak dan waktu kelahiran sesuai dengan kondisi kesehatan, sosial, dan ekonomi keluarga. Implementasi program KB yang baik terbukti mampu menurunkan angka kematian ibu dan anak, serta meningkatkan kesejahteraan keluarga (Kementerian Kependudukan dan Pembangunan Keluarga, 2024).

Secara filosofis, KB bukan hanya sekadar penggunaan alat kontrasepsi, tetapi merupakan bagian dari tanggung jawab reproduksi yang berlandaskan kesetaraan gender, hak kesehatan, dan keberlanjutan keluarga. Partisipasi aktif suami dalam program KB juga menjadi faktor penting dalam keberhasilan perencanaan keluarga, terutama dalam konteks masyarakat patriarkal di berbagai daerah pedesaan (Noor, & Sikumbang, 2022; Rochimah, Priastuty, & Wicaksono, 2023).

Berbagai metode kontrasepsi tersedia untuk mendukung program KB, seperti kontrasepsi hormonal (pil, suntik, implant), non-hormonal (kondom, IUD), dan metode tradisional (kalender, pantang berkala). Namun, pemilihan metode harus disesuaikan dengan kondisi kesehatan, preferensi, dan aksesibilitas layanan kesehatan. Edukasi yang komprehensif mengenai kelebihan dan kekurangan setiap metode sangat diperlukan untuk meningkatkan compliance dan kepuasan pengguna (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2024).

Secara global, program KB telah berhasil menurunkan angka fertilitas total di banyak negara, termasuk Indonesia. Data menunjukkan bahwa akses terhadap kontrasepsi modern dapat mencegah sekitar 67 juta kehamilan tidak diinginkan per tahun, serta mengurangi risiko kematian ibu akibat komplikasi kehamilan dan persalinan. Namun, masih terdapat kesenjangan akses dan pengetahuan antara wilayah perkotaan dan pedesaan (World Health Organization, 2025).

Di Indonesia, program KB telah menjadi bagian dari sistem kesehatan nasional sejak tahun 1970-an. Meskipun capaian prevalensi KB cukup tinggi (sekitar 61.8% pada 2022), masih terdapat disparitas antarprovinsi dan antarkelompok sosial ekonomi. Provinsi Sulawesi Selatan, misalnya, masih menghadapi tantangan dalam hal partisipasi pria dalam KB, rendahnya penggunaan kontrasepsi jangka panjang, serta kuatnya pengaruh norma sosial dan budaya terhadap keputusan ber-KB (Humaerah, 2026; Akram, Masni, & Rahma, 2024).

Di tingkat desa, seperti Desa Palongki, tantangan implementasi program KB semakin kompleks. Selain faktor pengetahuan yang terbatas, hambatan juga datang dari mitos-mitos seputar kontrasepsi, ketidaktahuan mengenai efek samping, serta akses layanan yang kurang merata. Studi di wilayah pedesaan Sulawesi Selatan menunjukkan bahwa tingkat putus pakai (*drop-out*) kontrasepsi masih tinggi, terutama pada metode suntik dan pil, akibat kurangnya pendampingan dan informasi yang memadai (Fajri, 2022; Isnaeni, 2022).

Berdasarkan latar belakang tersebut, edukasi KB yang terstruktur, mudah dipahami, dan berbasis kebutuhan lokal menjadi sangat penting. Melalui pendekatan partisipatif dan dialogis, diharapkan masyarakat Desa Palongki dapat mengambil keputusan reproduksi yang lebih sehat, terencana, dan bertanggung jawab, sehingga pada akhirnya dapat mendukung penurunan angka kematian ibu dan peningkatan kualitas generasi mendatang.

Berdasarkan hasil pengumpulan data dan observasi yang dilakukan pada tanggal 21–25 Januari 2026 di Desa Palongki, ditemukan beberapa permasalahan terkait pelaksanaan program keluarga berencana (KB) pada wanita usia subur (WUS) dan pasangan usia subur (PUS). Permasalahan utama yang ditemukan adalah masih rendahnya tingkat pengetahuan WUS dan PUS mengenai pentingnya perencanaan kehamilan, pengaturan jarak kelahiran, serta pemilihan metode kontrasepsi yang sesuai dengan kondisi kesehatan. Sebagian WUS belum memahami secara menyeluruh tentang jenis-jenis alat kontrasepsi, cara kerja, kelebihan, kekurangan, serta efek samping yang mungkin terjadi.

Sitti Fatimah*, Musni, Desy Heriyana

Program Studi DIII Kebidanan Institut Batari Toja Bone
Korespondensi penulis: Sitti Fatimah. *Email: Sittifatimah117@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.56922/phc.v6i3.3143>

Promotif kesehatan melalui edukasi Keluarga Berencana (KB)

Selain itu, masih terdapat mitos dan persepsi keliru di masyarakat, seperti anggapan bahwa penggunaan alat kontrasepsi dapat menyebabkan kemandulan permanen, gangguan kesehatan serius, atau peningkatan berat badan yang berlebihan. Informasi yang tidak tepat ini menyebabkan sebagian WUS enggan menggunakan kontrasepsi atau menghentikan pemakaian sebelum waktunya (drop out).

Pada PUS, keterlibatan suami dalam pengambilan keputusan terkait penggunaan KB masih tergolong rendah. Sebagian keputusan penggunaan kontrasepsi sepenuhnya dibebankan kepada istri, sehingga dukungan emosional dan sosial dari suami kurang optimal. Hal ini berdampak pada rendahnya penggunaan metode kontrasepsi jangka panjang (MKJP) seperti IUD dan implant. Permasalahan lainnya adalah masih adanya WUS yang tidak menggunakan alat kontrasepsi meskipun tidak sedang merencanakan kehamilan. Kondisi ini berisiko menyebabkan kehamilan yang tidak direncanakan, jarak kelahiran yang terlalu dekat, serta peningkatan risiko komplikasi pada ibu dan bayi.

Berdasarkan hasil konsultasi dengan bidan Desa Palongki, diperlukan edukasi dan penyuluhan yang lebih intensif, terstruktur, dan berkelanjutan bagi WUS dan PUS agar pemahaman tentang program keluarga berencana meningkat, serta dapat mendukung terwujudnya keluarga yang sehat, sejahtera, dan berkualitas.

Kegiatan ini menitikberatkan pada pendampingan wanita usia subur (WUS) dan pasangan usia subur (PUS) melalui penyuluhan dan pemberian materi edukatif mengenai program keluarga berencana (KB) agar mampu mengubah pola pikir serta meningkatkan kesadaran terhadap pentingnya perencanaan kehamilan, pengaturan jarak kelahiran, dan pemilihan metode kontrasepsi yang tepat.

METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan pada hari Minggu 1 Februari 2026, pukul 10.00 WITA di Kantor Desa Palongki. Dengan sasaran utama adalah optimalisasi pengetahuan tentang keluarga berencana pada pasangan usia subur dan ibu hamil. Melibatkan 38 responden dan dukungan perangkat desa dan kader kesehatan setempat.

Kegiatan dilakukan dengan pendekatan edukatif, konseling, dan partisipatif, menggunakan *pre-test* dan *post-test one group design*.

Materi edukasi berdasarkan pedoman BKKBN dan Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, serta disesuaikan dengan konteks lokal. Materi disampaikan melalui ceramah interaktif meliputi konsep dan manfaat keluarga berencana bagi kesehatan, jenis-jenis alat/metode kontrasepsi modern (pil, suntik, implant, IUD, kondom, MOW/MOP), efek samping, dan peran suami dalam keberhasilan program KB. Media yang digunakan meliputi spanduk bertema KB, PowerPoint presentasi dengan visual menarik, alat peraga kontrasepsi (model pil, kondom, IUD, implant), lembar *pre-test/post-test*, dan leaflet informatif yang dapat dibawa pulang peserta.

Evaluasi dilakukan dengan menganalisa hasil *pre-test* dan *post-test* yaitu menghitung selisih nilai rata-rata pengetahuan responden dan disampaikan secara deskriptif untuk melihat perubahan tingkat pengetahuan responden setelah kegiatan edukasi.



Gambar 1. Dokumentasi kegiatan

Sitti Fatimah*, Musni, Desy Heriyana

Program Studi DIII Kebidanan Institut Batari Toja Bone
Korespondensi penulis: Sitti Fatimah. *Email: Sittifatimah117@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.56922/phc.v6i3.3143>

HASIL

Tabel 1. Distribusi frekuensi responden(N=38)

Variabel	Hasil
Usia(n%)(Maen±SD)(Rentang)Tahun	(31.87±6.53)(20-45)
20-30 Tahun	19/50.0
31-40 Tahun	15/39.5
≥41 Tahun	4/10.5
Penggunaan kontrasepsi(n%)	
Akseptor	32/84.2
Non akseptor	6/15.8
Persepsi terhadap edukasi KB(n%)	
Sangat bermanfaat	32/84.2
Cukup bermanfaat	6/15.8
Kurang bermanfaat	0/0.0
Tidak bermanfaat	0/0.0

Pada tabel 1 menunjukkan bahwa rata-rata usia responden adalah 31.87 tahun dengan standar deviasi ± 6.53 tahun dan mayoritas responden berada di rentang usia 20-30 tahun yaitu sebesar 50.0%. Sebagian besar responden merupakan akseptor KB yaitu sebesar 84.2% dan sebagian besar juga responden berpendapat bahwa edukasi tentang KB sangat bermanfaat yaitu sebesar 84.2%.

Tabel 2. Pengetahuan responden tentang KB(N=38)

Variabel	Hasil	
	<i>Pre-test</i>	<i>Post-test</i>
Tingkat pengetahuan		
Baik	5/13.2	30/78.9
Cukup	10/26.3	8/21.1
Kurang	23/60.5	0/0.0

Pada tabel 2 menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan responden tentang KB sebelum kegiatan edukasi adalah sebanyak 5 (13.2%) dalam kategori baik, sebanyak 10 (26.3%) dalam kategori cukup dan sebanyak 23 (60.5%) dalam kategori kurang. Sedangkan tingkat pengetahuan responden setelah kegiatan edukasi menjadi sebanyak 30 (78.9%) dalam kategori baik dan sebanyak 8 (21.1%) dalam kategori cukup.

Sitti Fatimah*, Musni, Desy Heriyana

Program Studi DIII Kebidanan Institut Batari Toja Bone
Korespondensi penulis: Sitti Fatimah. *Email: Sittifatimah117@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.56922/phc.v6i3.3143>

Promotif kesehatan melalui edukasi Keluarga Berencana (KB)

PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian ini dengan pendekatan komunitas menunjukkan peningkatan pengetahuan tentang peran KB dalam kehidupan berkeluarga. Edukasi KB berbasis kelompok perempuan efektif meningkatkan pengetahuan tentang kontrasepsi sebesar 72% dan niat untuk mengakses layanan KB sebesar 65.4% pada ibu. Pendekatan kelompok homogen (hanya perempuan) dalam edukasi KB terbukti menciptakan ruang yang aman bagi peserta untuk bertanya dan berbagi pengalaman secara lebih terbuka mengenai kesehatan reproduksi mereka (Susilowati, 2024; Setyorini, 2024; Riyanti, 2025).

Berdasarkan analisis awal terhadap peserta yang hadir, sebanyak 38 ibu yang mayoritas berada di rentang usia 20-30 tahun. Hal ini menunjukkan tingginya ketertarikan dan kebutuhan informasi KB khususnya dari kalangan ibu rumah tangga, calon ibu, dan kader kesehatan perempuan di Desa Palongki. Sebagian besar yaitu sebesar 84.2% juga responden berpendapat bahwa edukasi tentang KB sangat bermanfaat. Menurut asumsi tim pengabdian, partisipasi penuh perempuan merupakan indikator positif, mengingat perempuan sebagai subjek utama dalam penerimaan dan penggunaan kontrasepsi memerlukan pengetahuan yang memadai untuk mengambil keputusan reproduksi secara mandiri dan bersama pasangan.

Berdasarkan hasil menunjukkan bahwa kegiatan ini memberikan peningkatan pengetahuan responden tentang KB dimana sebelum kegiatan edukasi adalah sebanyak 5 (13.2%) dalam kategori baik, sebanyak 10 (26.3%) dalam kategori cukup dan sebanyak 23 (60.5%) dalam kategori kurang. Sedangkan tingkat pengetahuan responden setelah kegiatan edukasi menjadi sebanyak 30 (78.9%) dalam kategori baik dan sebanyak 8 (21.1%) dalam kategori cukup. Dalam satu studi di Lombok menemukan bahwa intervensi edukasi KB yang menasar kelompok perempuan secara khusus mampu mengurangi kesalahpahaman tentang efek samping kontrasepsi hormonal hingga 40% dibandingkan dengan edukasi campuran (Fitriyanti, 2023; Murni, Islami, Bansu, Khobibah, & Astuti, 2024).

Pemberdayaan kader kesehatan perempuan yang mendapat pelatihan intensif tentang KB menjadi agen perubahan yang efektif, meningkatkan prevalensi KB di wilayah kerjanya sebesar 15% dalam kurun 6 bulan. Pemberdayaan perempuan melalui pendidikan kesehatan reproduksi merupakan strategi kunci dalam menurunkan angka unmet need KB di daerah dengan tingkat patriarki tinggi seperti di beberapa wilayah Sulawesi (Hasrida, 2025; Gunarmi, Agustina, Navelia, Faizah, Noorhayati, Kusuma, & Rejeki, 2025; Ompusunggu, Butar, Lanita, & Siregar, 2025; Apriasih, 2025).

Intervensi edukasi terbukti efektif secara signifikan dalam meningkatkan pengetahuan ibu terkait pentingnya suatu perencanaan kehamilan. Peningkatan pemahaman ini mendorong ibu untuk lebih percaya diri dalam mengelola kesehatan. Secara keseluruhan, kegiatan intervensi edukasi terbukti efektif meningkatkan pengetahuan ibu tentang keluarga berencana (KB) serta mendorong perubahan positif pada sikap dan perilaku pemilihan alat kontrasepsi. Terdapat perubahan yang signifikan pada perilaku KB setelah diberikan video edukasi KB yang terbukti mampu meningkatkan pengetahuan, sikap, dan perilaku pasien KB pasca salin (Sulistiyanto, & Ediyono, 2022). Pengetahuan ibu tentang keluarga berencana (KB) sangat krusial dalam menciptakan kesehatan masyarakat yang optimal. Ibu yang berpengetahuan luas dapat merencanakan kehamilan dan mengatur jarak kelahiran dengan tepat, sehingga berkontribusi langsung pada penurunan angka kematian ibu dan bayi, pencegahan stunting, serta peningkatan kesejahteraan keluarga.

SIMPULAN

Kegiatan intervensi edukasi terbukti efektif meningkatkan pengetahuan ibu tentang keluarga berencana (KB) serta mendorong perubahan positif pada sikap dan perilaku pemilihan alat kontrasepsi. Peningkatan pengetahuan ibu tentang juga berkontribusi langsung dalam menciptakan kesehatan masyarakat melalui perencanaan kehamilan dan mengatur jarak kelahiran dengan tepat.

Sitti Fatimah*, Musni, Desy Heriyana

Program Studi DIII Kebidanan Institut Batari Toja Bone
Korespondensi penulis: Sitti Fatimah. *Email: Sittifatimah117@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.56922/phc.v6i3.3143>

Promotif kesehatan melalui edukasi Keluarga Berencana (KB)

SARAN

Diharapkan kepada kader Posyandu untuk melakukan pemantauan secara rutin dan secara aktif memberdayakan kader dalam memberikan pengetahuan tentang KB, agar penerapan program-program dapat dilaksanakan dengan baik di masyarakat yang lebih luas.

DAFTAR PUSTAKA

- Akram, M., Masni, M., & Rahma, R. (2024). Determinan Kejadian Unmet Need Keluarga Berencana Di Kabupaten Barru. *Hasanuddin Journal Of Public Health*, 5(3), 351-361.
- Apriasih, H. (2025). Analisis Determinan Unmet Need Kontrasepsi Pada Ibu Wanita Usia Subur (Wus) Di Desa Cikunir Tasikmalaya. *Jurnal Kesehatan Bidkemas*, 16(2), 147-161.
- Fajri, F. F. (2022). Riwayat Pemberian Asi Eksklusif Dan Tingkat Pendidikan Ibu Sebagai Faktor Risiko Stunting Pada Balita Usia 24-59 Bulan Di Wilayah Kerja Puskesmas Kota Karang Bandar Lampung.
- Fitriyanti, F. (2023). Layanan Informasi Bimbingan Dan Konseling Dalam Membentuk Persepsi Masyarakat Tentang Penggunaan Keluarga Berencana (Kb) Di Ppkb Kota Padangsidempuan (Doctoral Dissertation, Uin Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan).
- Gunarmi, G., Agustina, M. D., Navelia, Z. I., Faizah, N. M. T., Noorhayati, A., Kusuma, N. O., & Rejeki, Y. S. (2025). Penguatan Peran Kader melalui Edukasi Kesehatan Reproduksi Strategi Pencegahan Kehamilan Remaja dan Pernikahan Dini Berbasis Komunitas di Dusun Sorosutan Kecemen Manisrenggo Kabupaten Klaten. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bhinneka*, 4(1), 200-209.
- Hasrida, H. (2025). Peran Pengguna KB Dalam Meningkatkan Kesehatan Reproduksi Keluarga Dan Masyarakat di Desa Bulucenrana. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Gunung Sari*, 3(3), 28-33.
- Humaerah, A. (2026). Disparitas Kejadian Unmet Need Kb Antar Kabupaten/Kota Di Provinsi Sulawesi Selatan (Analisis Data Ski 2023)= Disparities In Unmet Need For Family Planning Between Districts/Cities In South Sulawesi Province (2023 Indonesian Health Survey Data Analysis) (Doctoral Dissertation, Universitas Hasanuddin).
- Isnaeni, N. F. T. (2022). Determinan Kejadian Drop Out Penggunaan Alat Kontrasepsi Pada Pasangan Usia Subur (Pus) Di Puskesmas Aeng Towa Kabupaten Takalar Tahun 2021= Determinants Of The Incidence On Contraceptive Drop Out Use In Couples Of Childbearing Age At Aeng Towa Health Center, Takalar Regency In 2021 (Doctoral Dissertation, Universitas Hasanuddin).
- Kementerian Kependudukan dan Pembangunan Keluarga. (2024). BKKBN Sulawesi Selatan. Diakses dari: <https://sulsel.kemendukbangga.go.id/>
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2024). Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2023. Diakses dari: https://kemkes.go.id/app_asset/file_content_download/172231123666a86244b83fd8.51637104.pdf.
- Murni, N. S., Islami, I. M. R., Bansu, I. A., Khobibah, K. & Astuti, S. (2024). Kesehatan Reproduksi: Kesuburan Dan Permasalahannya, Serta Peran Teman Sebaya. Nuansa Fajar Cemerlang.
- Noor, M. S., & Sikumbang, K. M. (2022). Analisis Kajian Gender: Partisipasi Pria dalam Kepesertaan Program Keluarga Berencana di Wilayah Lahan Basah.
- Ompusunggu, S. L., Butar, M. B., Lanita, U., & Siregar, S. A. (2025). Determinan Kejadian Unmet Need Kb Pada Wanita Pus Di Wilayah Kerja Kecamatan Pelayangan Kota Jambi Tahun 2025. *Jurnal Teknologi Dan Manajemen Kesehatan*, 6(3).

Sitti Fatimah*, Musni, Desy Heriyana

Program Studi DIII Kebidanan Institut Batari Toja Bone
Korespondensi penulis: Sitti Fatimah. *Email: Sittifatimah117@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.56922/phc.v6i3.3143>

Promotif kesehatan melalui edukasi Keluarga Berencana (KB)

- Riyanti, I. D. (2025). Pengaruh Pendidikan Kesehatan Terhadap Pengetahuan Remaja Tentang Kehamilan Yang Tidak Diinginkan Di Sma Negeri 3 Pati (Doctoral dissertation, Universitas Islam Sultan Agung).
- Rochimah, H. A. I. N., Priastuty, C. W., & Wicaksono, J. (2023). Analisis Partisipasi Laki-laki dalam Program Keluarga Berencana di Indonesia: Sebuah Pendekatan Theory of Planned Behaviour. *Jurnal Ilmiah Dinamika Sosial*, 7(2), 214-230.
- Sulistiyanto, H., & Ediyono, S. (2022). Video Edukasi Dapat Meningkatkan Pengetahuan, Sikap, Dan Perilaku Keluarga Berencana Pasien Pasca Salin. *Jurnal Kesehatan Kusuma Husada*, 71-76.
- Susilowati, D. S. (2024). Efektivitas penyuluhan dengan media leaflet dalam peningkatan pengetahuan pada pasangan usia subur (PUS) tentang metode kontrasepsi jangka panjang (MKJP) di Puskesmas Bulu Temanggung. *Jurnal Ilmiah Bidan (JIB)*, 8(2), 1-7.
- Setyorini, R. H. (2024). Kependudukan dan keluarga berencana. CV. Azka Pustaka.
- World Health Organization. (2025). Family planning/contraception methods. Diakses dari: <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/family-planning-contraception>

Sitti Fatimah*, Musni, Desy Heriyana

Program Studi DIII Kebidanan Institut Batari Toja Bone
Korespondensi penulis: Sitti Fatimah. *Email: Sittifatimah117@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.56922/phc.v6i3.3143>